

Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Perawat Menghadapi Ancaman Bencana Gempa Bumi Di Rumah Sakit Wirabuana Palu

Wendi Muhammad Fadhli

Program Studi DIII Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Nusantara Palu

Alamat: Jl. Untad I, Kel. Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah

Korespondensi penulis: wendi@stikeswnpalu.ac.id

Abstract. Disaster preparedness is often overlooked by nurses who do not have the knowledge, skills and experience in dealing with disasters. Preparedness is an effort that is carried out to anticipate the occurrence of disasters in order to reduce the impact caused by disasters. The purpose of this study was to analyze the relationship between knowledge and nurse preparedness in facing the threat of earthquake disaster at Wirabuana Hospital Palu. This type of research is quantitative research with a cross sectional approach. The population in this study were all nurses at Wirabuana Hospital Palu, totaling 78 people. The sample is the total population. The sampling technique in this study was total sampling by taking all members of the population into the sample. The results of the study were analyzed using univariate and bivariate analysis. The results showed that most nurses who had good knowledge about earthquakes were 76.9%, most nurses were ready to face the threat of earthquake disaster, 69.2%. The results of the chi square statistical test obtained a value of $p = 0.000$ (p value < 0.05), this means that statistically there is a relationship between knowledge and nurse preparedness in facing the threat of earthquake disaster at Wirabuana Hospital Palu. Conclusion: there is a relationship between knowledge and nurses' preparedness in facing the threat of earthquake disaster. Suggestions for Wirabuana Hospital Palu to improve nurses' preparedness in facing the threat of earthquake disaster through training or simulations about disasters so that nurses are better prepared to face the threat of earthquake disaster.

Keywords: Earthquake, preparedness, knowledge, nurse

Abstrak. Kesiapan menghadapi bencana seringkali terabaikan oleh tenaga perawat yang belum memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan merupakan upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi terjadinya bencana guna untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat bencana. Tujuan penelitian ini adalah dianalisisnya hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi di Rumah Sakit Wirabuana Palu. Jenis penelitian penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat di Rumah Sakit Wirabuana Palu yaitu berjumlah 78 orang. Sampel adalah total populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling dengan mengambil semua anggota populasi menjadi sampel. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat yang memiliki pengetahuan baik tentang gempa bumi yaitu sebesar 76,9%, sebagian besar perawat siap dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi yaitu 69,2%. Hasil uji statistik chi square didapatkan nilai $p=0,000$ (p value $<0,05$), ini berarti secara statistik ada hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi di Rumah Sakit Wirabuana Palu. Simpulan: ada hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi. Saran bagi Rumah Sakit Wirabuana Palu agar meningkatkan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi melalui pelatihan atau simulasi tentang bencana sehingga perawat lebih siap dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi.

Kata kunci: Gempa bumi, kesiapsiagaan, pengetahuan, perawat

LATAR BELAKANG

Bencana menjadi topik perbincangan banyak kalangan saat ini. Bencana merupakan peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam dan non alam yang merusak fungsi sosial, material dan lingkungan serta menimbulkan korban jiwa sehingga dibutuhkan bantuan penanganan. Bencana alam secara langsung memberikan dampak buruk pada kehidupan manusia,

lingkungan fisik, biologis dan sosial. Dampak buruk ini akan menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan, kesejahteraan, dan kelangsungan hidup masyarakat yang berkepanjangan (*World Health Organization*, 2014).

Centre for Research on the Epidemiology of Disasters (CRED) (2015) melaporkan bahwa bencana alam yang menyebabkan 122.900.000 korban dan lebih dari 9.655 orang meninggal dunia dengan kerugian diperkirakan mencapai US\$ 157.300.000.000 akibat kerusakan yang terjadi. Lima dari 120 negara yang paling sering terkena bencana adalah Cina, Amerika Serikat, Filipina, Indonesia, dan Afganistan menyumbang 38,1% dari total bencana.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) di Indonesia mencatat, selama tahun 2018, terjadi 1.999 kejadian bencana di Indonesia. Menurut prediksi BNPB, jumlah itu masih akan terus meningkat hingga akhir tahun 2018. Dampak yang ditimbulkan bencana dilaporkan sangat besar. Tercatat 3.548 orang meninggal dunia dan hilang, 13.112 orang luka-luka, 3,06 juta jiwa mengungsi dan terdampak bencana, 339.969 rumah rusak berat, 7.810 rumah rusak sedang, 20.608 rumah rusak ringan, dan ribuan fasilitas umum rusak (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012).

Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sulawesi Tengah, bencana yang sering terjadi di Sulawesi Tengah adalah gempa bumi, banjir dan konflik sosial. Tahun 2012, gempa bumi berkekuatan 6.2 SR mengguncang Kabupaten Sigi. Gempa bumi berpusat di 27 Km Barat Daya Kabupaten Parigi Moutong. Tercatat lima orang tewas, tiga orang luka berat dan belasan orang luka ringan. Sebanyak 943 rumah rusak berat dan ringan, serta lebih dari 10 ribu warga di tiga kecamatan terkena dampak akibat gempa bumi tersebut. Gempa bumi berkekuatan 7,4 SR pada tanggal 28 September 2018 dengan jumlah korban meninggal 2.113 jiwa dan hilang 1.309 jiwa serta luka-luka mencapai 4.612 jiwa, dimana jumlah korban meninggal tersebar di Palu yaitu tercatat 1.703 orang, Donggala 171 orang, Sigi 223 orang, Parigi Moutong 15 orang, dan Pasangkayu 1 orang. Sedangkan total rumah rusak di Sulawesi tengah berjumlah 66.238 unit, di daerah Sulawesi Barat yang juga terdampak jumlah rumah rusak 688 unit. Gempa dan tsunami Palu menyebabkan 2.736 sekolah rusak dan tujuh unit fasilitas kesehatan rusak berat. fasilitas yang rusak itu Rumah Sakit Anutapura dan 6 puskesmas yaitu Puskesmas Talise, Bulili, Mamboro, Lere, Nosara, dan Singgan (Rahmawati, 2016).

KAJIAN TEORITIS

Mengantisipasi dampak dan risiko akibat bencana pada daerah yang rentan maka diperlukan upaya penanggulangan bencana yang menitikberatkan pada upaya sebelum

terjadinya bencana, yakni kesiapsiagaan. Kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan bencana bisa meningkatkan pengetahuan individu dalam melindungi dan menyelamatkan diri dari bahaya bencana. Kesiapsiagaan mempunyai empat komponen yang dijadikan parameter dalam mengevaluasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi, komponen tersebut antara lain pengetahuan dan sikap tentang risiko bencana gempa bumi, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya (Finnis, *et al.*, 2010).

Kesiapsiagaan terhadap bencana dapat dilakukan dengan melibatkan semua pihak dalam upaya penanggulangan bencana termasuk sektor kesehatan. Pelayanan kesehatan pada saat bencana merupakan salah satu faktor penting untuk mencegah terjadinya kematian, kecacatan dan peningkatan kejadian penyakit. Tenaga kesehatan, perawat khususnya sebagai vocal point dalam penyelamatan dan pertolongan korban pada saat tanggap darurat sangat dibutuhkan. Saat ini, tidak hanya Indonesia di negara-negara lain juga dihadapkan pada kondisi kurangnya tenaga perawat profesional dalam penanganan korban bencana. Salah satu kendala yang sering dihadapi dalam upaya penanggulangan masalah kesehatan di daerah bencana adalah sumber daya manusia kesehatan yang tidak siap siaga dalam merespon terhadap bencana. Kesiapan menghadapi bencana seringkali terabaikan oleh tenaga perawat yang belum memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan merupakan upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi terjadinya bencana guna untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat bencana (Sepriani, 2017).

Untuk memaksimalkan upaya penanggulangan bencana dibidang kesehatan, pelayanan kesehatan harus mempersiapkan tenaga kesehatan yang profesional. Tenaga kesehatan dalam sebuah rumah sakit yang paling banyak adalah perawat. Perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki peran sebagai responden pertama dalam menangani korban bencana di rumah sakit. Semua perawat mempunyai tanggung jawab dalam perencanaan dan keterlibatan dalam menangani korban. Perawat harus mengetahui apa yang akan mereka lakukan baik ketika mereka sedang bekerja atau tidak bekerja sewaktu bencana terjadi. Perawat harus mengetahui bagaimana memobilisasi bantuan, mengevakuasi pasien dan mencegah penyebaran bencana. Perawat harus mengenal diri mereka sendiri dan perencanaan-perencanaan rumah sakit dalam mengatasi bencana (Mubarak, 2012).

Selain pengetahuan, keterampilan juga merupakan aset penting dalam manajemen bencana. Keterampilan dapat diperoleh melalui pengalaman, baik itu pengalaman melalui latihan simulasi maupun bekerja dalam situasi nyata. Penelitian membuktikan bahwa latihan simulasi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat mengenai manajemen bencana secara efektif, dapat dikerjakan dengan mudah dan memiliki efek jangka panjang yang

kuat terhadap pengetahuan dan keterampilan perawat. Kurangnya keyakinan akan keterampilan dan pengetahuan seseorang telah disebut-sebut sebagai alasan tenaga kesehatan untuk tidak bekerja selama bencana (Mubarak, 2012).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret tahun 2019 diperoleh data tentang jumlah perawat yang bertugas di rumah sakit Wirabuana Palu yaitu berjumlah 78 orang. Hasil wawancara dengan 5 (lima) orang perawat mereka mengatakan bahwa mereka kurang memahami tentang bencana gempa bumi karena mereka kurang mendapat informasi dan juga mereka sendiri tidak mencari informasi tentang gempa bumi dari media informasi lainnya sehingga mempengaruhi kesiapsiagaan mereka saat menghadapi situasi bencana. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “*Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Perawat dalam Menghadapi Ancaman Bencana Gempa Bumi Di Rumah Sakit Wirabuana Palu*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan di lingkungan Rumah Sakit Wirabuana Palu pada tanggal 15 - 28 Juni tahun 2019. Penelitian ini adalah penelitian jenis kuantitatif menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan penelitian survei *cross sectional*. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan bencana gempa bumi dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi di lingkungan rumah sakit Wirabuana Palu. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat di Rumah Sakit Wirabuana Palu yaitu berjumlah 78 orang. Sampel diambil dari total populasi yaitu semua perawat di Rumah Sakit Wirabuana Palu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling dengan mengambil semua anggota populasi menjadi sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden diuraikan dalam tabel 1 dengan mengelompokkan berdasarkan pendidikan dan masa kerja sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan masa kerja di Rumah Sakit Wirabuana Palu

Karakteristik Responden	<i>f</i>	%
Umur		
17 – 25 tahun	11	14,1
26- 35 tahun	37	47,4

36- 45 tahun	30	38,5
Jumlah	78	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	55	70,5
Laki-laki	23	29,5
Jumlah	78	100
Pendidikan		
Diploma III Keperawatan	61	78,2
Keperawatan	6	7,7
Ners	11	14,1
Jumlah	78	100
Masa Kerja		
≤ 5 tahun	34	43,6
> 5 tahun	44	56,4
Jumlah	78	100

Sumber: Data primer tahun 2019

Pada tabel 1 terlihat bahwa dari 78 responden, sebagian besar responden memiliki umur 26 – 35 tahun yaitu sebanyak 37 responden (47,4%) dan sebagian besar responden memiliki pendidikan Diploma III Keperawatan yaitu sebanyak 61 responden (78,2%). Sedangkan yang memiliki masa kerja > 5 tahun yaitu sebanyak 44 responden (56,4%).

2. Analisis Univariat

a. Pengetahuan perawat

Gambaran distribusi responden menurut pengetahuan perawat tentang gempa bumi dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi berdasarkan pengetahuan perawat tentang gempa bumi di Rumah Sakit Wirabuana Palu

Pengetahuan Perawat	<i>f</i>	%
Kurang Baik	18	23,1
Baik	60	76,9
Jumlah	78	100

Sumber: Data primer tahun 2019

b. Kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi

Gambaran distribusi responden menurut kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Distribusi berdasarkan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi di Rumah Sakit Wirabuana Palu

Kesiapsiagaan Perawat	<i>f</i>	%
Kurang siap	24	30,8
Siap	54	69,2
Jumlah	78	100

Sumber: Data primer tahun 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 78 responden, sebagian besar perawat siap dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi yaitu sebesar 54 responden (69,2%).

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk memberi gambaran hubungan antara variabel indepenen dan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan uji chi square dengan tingkat kemaknaan 95%. Analisis bivariat ini dilakukan pengujian untuk melihat hubungan pengetahuan dengan tindakan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang gempa bumi, terdapat 12 responden (66,7%) kurang siap dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan 6 responden (33,3%) siap dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi. Sedangkan dari 60 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang gempa bumi, terdapat 12 responden (20,0%) kurang siap dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan 48 responden (80,0%) siap dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi di Rumah Sakit Wirabuana Palu

Pengetahuan Perawat	Kesiapsiagaan Perawat				Total <i>f</i>	<i>P Value</i>
	Kurang Siap		Siap			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Kurang Baik	12	15,4	6	7,7	18	0,001
Baik	12	15,4	48	61,5	60	
Jumlah	24	30,8	54	69,2	78	

Sumber: Data primer tahun 2019

Hasil uji statistik chi square didapatkan nilai $p=0,001$ ($p \text{ value} < 0,05$), ini berarti secara statistik ada hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi di Rumah Sakit Wirabuana Palu.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Perawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan baik tentang gempa bumi lebih besar jumlahnya dari pada perawat yang memiliki pengetahuan kurang baik. Artinya sebagian besar perawat telah memiliki pengetahuan baik tentang gempa bumi. Menurut analisis peneliti pengetahuan baik yang dimiliki responden sudah pernah mendapat pelatihan dan simulasi secara interen sehingga mempengaruhi pengetahuan mereka menjadi lebih baik. Selain itu perawat sudah memiliki pengalaman mengenai gempa bumi sehingga mempengaruhi pengetahuan mereka menjadi lebih baik. Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan adalah karena sebagian perawat memiliki masa kerja > 5 tahun sehingga memiliki pengalaman karena sudah lama bekerja serta sebagian perawat memiliki pendidikan tinggi.

Sejalan dengan pendapat Mubarak (2012) yang mengatakan bahwa pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya (Notoatmodjo, 2012a).

Kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat siap dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi. Hal ini terjadi karena perawat memiliki pengetahuan baik tentang gempa bumi sehingga mempengaruhi kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi. Dimana ditunjukkan oleh responden yang menyatakan bahwa mereka siap terlibat dalam penanganan bencana untuk kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang dapat terjadi setiap saat dan menyatakan bahwa mereka mengikuti penyuluhan mengenai cara-cara penyelamatan diri yang benar dan cara- cara evakuasi korban dalam kondisi darurat bencana yang dapat terjadi setiap saat serta mereka menyatakan bahwa dapat dihubungi sewaktu-waktu (*on call*) jika anda sedang tidak bertugas saat terjadi bencana gempa bumi.

Menurut analisis peneliti kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi juga dipengaruhi oleh perawat yang memiliki masa kerja > 5 tahun serta sebagian perawat yang sudah pernah mengikuti pelatihan dan simulasi bencana. Seorang perawat yang memiliki kesiapsiagaan baik dalam menghadapi ancaman bencana alam akan selalu siap jika sewaktu-waktu terjadi bencana. Persiapan perencanaan penanggulangan bencana yang baik adalah kunci dari penanggulangan bencana yang efektif. Derajat kesiapan perawat dalam menghadapi bencana secara langsung berhubungan dengan sukses atau tidaknya keperawatan bencana yang mana berpengaruh besar terhadap respon dan penyembuhan korban bencana di rumah sakit. Pengalaman bencana akan menjadi suatu pembelajaran yang berguna dimasa yang akan datang. Trauma yang dialami akan memberikan sebuah respon dan pembelajaran untuk menjadikannya sebagai suatu informasi.

Sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2012b) yang mengemukakan bahwa informasi yang diperoleh akan menghasilkan suatu tindakan apa yang harus dilakukan ketika bencana tersebut terulang kembali. Pengalaman bencana yang pernah dialami diharapkan mampu untuk meningkatkan kesiapsiagaan sehingga dapat mengurangi dampak bencana bagi dirinya sendiri. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan dan juga merupakan suatu cara untuk

memperoleh kebenaran pengetahuan.

2. Hubungan pengetahuan perawat dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan nilai $p=0,000$ (p value $<0,05$), ini berarti secara statistik ada hubungan pengetahuan dengan tindakan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi. Perawat yang memiliki pengetahuan baik tentang gempa bumi memiliki kecenderungan lebih siap dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dibandingkan dengan perawat yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang gempa bumi.

Menurut analisis peneliti pengetahuan baik yang dimiliki perawat tentang gempa bumi mempengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi karena makin baik pengetahuan seseorang maka makin baik pula praktik seseorang termasuk kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi. Perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki peran sebagai responden pertama dalam menangani korban bencana di rumah sakit. Semua perawat mempunyai tanggung jawab dalam perencanaan dan keterlibatan dalam menangani korban. Perawat harus mengetahui apa yang akan mereka lakukan baik ketika mereka sedang bekerja atau tidak bekerja sewaktu bencana terjadi. Perawat harus mengetahui bagaimana memobilisasi bantuan, mengevakuasi pasien-pasien dan mencegah penyebaran bencana.

Sejalan dengan pendapat Arbon (2013), yang mengemukakan bahwa perawat harus memiliki kompetensi untuk bisa beradaptasi dengan situasi bencana. Kompetensi berarti tindakan nyata pada peran tertentu dan situasi tertentu. Kompetensi dijelaskan juga sebagai kombinasi dari pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dibutuhkan dalam sebuah pekerjaan. Tingkat pengetahuan yang cukup dan keahlian yang memadai terkait manajemen bencana disemua aspek dan fase bencana merupakan hal yang sangat mempengaruhi kompetensi perawat dalam menghadapi bencana (Hammad, *et al.*, 2012).

Didukung pendapat Hope (2010), yang mengemukakan bahwa selain pengetahuan, keterampilan juga merupakan aset penting dalam manajemen bencana. Keterampilan dapat diperoleh melalui pengalaman, baik itu pengalaman melalui latihan simulasi maupun bekerja dalam situasi nyata. Penelitian membuktikan bahwa latihan simulasi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat mengenai manajemen bencana secara efektif, dapat dikerjakan dengan mudah dan memiliki efek jangka panjang yang kuat terhadap pengetahuan dan keterampilan perawat (Daily, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar perawat di Rumah Sakit Wirabuana Palu memiliki pengetahuan baik tentang gempa bumi.
2. Sebagian besar perawat di Rumah Sakit Wirabuana Palu siap dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi.
3. Terdapat hubungan pengetahuan dengan tindakan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi di Rumah Sakit Wirabuana Palu.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang ada maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Institusi pendidikan

Disarankan agar hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan dapat menambah wawasan tentang hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi.

2. Bagi Perawat

Disarankan agar perawat meningkatkan pengetahuan tentang bencana gempa bumi dengan secara rutin mengikuti pelatihan maupun simulasi tentang bencana serta lebih banyak membaca buku-buku tentang bencana agar lebih siap dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi

3. Bagi Rumah Sakit Wirabuana Palu Disarankan agar meningkatkan

kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi melalui pelatihan atau simulasi tentang bencana setiap 6 bulan sekali sehingga pengetahuan perawat akan lebih baik dan perawat lebih siap dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2012. *Menuju Indonesia Tangguh Tsunami*. Jakarta (ID): Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- Centre for Research and Epidemiology on Disaster (CRED), (2015). *The Human Cost of Natural Disasters 2015: A Global Perspective*. Retrieved from www.cred.be
- Daily, E., Padjen, P., & Birnbaum, M. (2010, September 20). A Review of Competencies Developed for Disaster Healthcare Providers: Limitations of Current Processes and Applicability. *Prehospital and Disaster Medicine*, 25(No.5), 387-395.
- Finnis, Kirsten K., David M, Johnston, Kevin R. Ronan et.al.2010. Hazards Perceptions, and preparedness of Taranaki Youth. *Disaster Prevention and Management. Journal*. 19 (2).178.
- Hammad, K. S., Arbon, P., Gebbie, K., & Hutton, A. 2012. Nursing In The Emergency Department (ED) During A Disaster. Australian Emergency Nursing. *Australia: Elsevier*.

- Hope K, Durrheim D, Barnett D, D'Este C, Kewley C, Dalton C. (2010). Willingness of frontline Health Care Workers to Work During a Public health Emergency. *the Australian Journal of Emergency Management*, 25(3), 39-47.
- Mubarak WI. 2012. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsep dan Aplikasi dalam Kebidanan*. Jakarta (ID): Salemba Medika
- Notoatmodjo S 2012b. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta (ID): Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. 2012a. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta (ID): PT. Rineka Cipta
- Rahmawati N F. 2016. *Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Siswa SMP Siaga Bencana Di Kabupaten Bantul (SMP Negeri 2 Imogiri)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sepriani M. 2017. *Hubungan Pengetahuan, Keterampilan Dan Kesiapan Perawat Dengan Keinginan Untuk Bekerja Dalam Situasi Bencana Di IGD RSUP DR. M.DJAMIL PADANG*. Diploma thesis, Universitas Andalas.
- World Health Organization. 2014. *Defenition of Disaster*. [Internet]. [diunduh 2019 Maret 28] tersedia pada <http://www.who.int/hac/about/defenition/en> .